

Modul

**TAHAP-TAHAP PERKEMBANGAN DAN
SUMBER PENGETAHUAN MANUSIA**

(Filsafat Ilmu)



Oleh:
Rossi Iskandar, S.Pd.I., M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TRILOGI**

2020

Pendahuluan

Pengetahuan berkembang dari rasa ingin tahu, yang merupakan ciri khas manusia karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengembangkan pengetahuan secara sungguh-sungguh. Binatang juga mempunyai pengetahuan, namun pengetahuan ini terbatas untuk kelangsungan hidup (*survival*).¹ Rasa ingin tahu ini tidak terbatas yang ada pada dirinya, juga ingin tahu tentang lingkungan sekitar, bahkan sekarang ini rasa ingin tahu berkembang ke arah dunia luar. Rasa ingin tahu ini tidak dibatasi oleh peradaban. Semua umat manusia di dunia ini punya rasa ingin tahu walaupun variasinya berbeda-beda. Orang yang tinggal di tempat peradaban yang masih terbelakang, punya rasa ingin yang berbeda dibandingkan dengan orang yang tinggal di tempat yang sudah maju.

Rasa ingin tahu tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam sekitarnya dapat bersifat sederhana dan juga dapat bersifat kompleks. Rasa ingin tahu yang bersifat sederhana didasari dengan rasa ingin tahu tentang apa (ontologi), sedangkan rasa ingin tahu yang bersifat kompleks meliputi bagaimana peristiwa tersebut dapat terjadi dan mengapa peristiwa itu terjadi (epistemologi), serta untuk apa peristiwa tersebut dipelajari (aksiologi) atau mempersoalkan penilaian yang berhubungan dengan masalah atau teori umum formal.²

Ke tiga landasan tadi yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi merupakan ciri spesifik dalam penyusunan pengetahuan. Ketiga landasan

1 Amsal Bakhtiar. *Filsafat Ilmu*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), h.92.

2 Sutardjo A. Wiramihardja. *Pengantar Filsafat*. (Bandung: Refika Aditama, 2006), h.36.

ini saling terkait satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Berbagai usaha orang untuk dapat mencapai atau memecahkan peristiwa yang terjadi di alam atau lingkungan sekitarnya. Bila usaha tersebut berhasil dicapai, maka diperoleh apa yang kita katakan sebagai ketahuan atau pengetahuan.

Awalnya bangsa Yunani dan bangsa lain di dunia beranggapan bahwa semua kejadian di alam ini dipengaruhi oleh para Dewa. Karenanya para Dewa harus dihormati dan sekaligus ditakuti kemudian disembah. Adanya perkembangan jaman, maka dalam beberapa hal pola pikir tergantung pada Dewa berubah menjadi pola pikir berdasarkan rasio. Kejadian alam, seperti gerhana tidak lagi dianggap sebagai bulan dimakan Kala Rau, tetapi merupakan kejadian alam yang disebabkan oleh matahari, bulan dan bumi berada pada garis yang sejajar. Sehingga bayang-bayang bulan menimpa sebagian permukaan bumi.

Perubahan pola pikir dari mitosentris ke logosentris membawa implikasi yang sangat besar. Alam dengan segala-galanya, yang selama ini ditakuti kemudian didekati dan bahkan dieksploitasi. Perubahan yang mendasar adalah ditemukannya hukum-hukum alam dan teori-teori ilmiah yang menjelaskan perubahan yang terjadi, baik di jagat raya (makrokosmos) maupun alam manusia (mikrokosmos). Melalui pendekatan logosentris ini muncullah berbagai pengetahuan yang sangat berguna bagi umat manusia maupun alam.

Pengetahuan tersebut merupakan hasil dari proses kehidupan manusia menjadi tahu. Pengetahuan adalah apa yang diketahui oleh

manusia atau hasil pekerjaan manusia menjadi tahu. Pengetahuan itu merupakan milik atau isi pikiran manusia yang merupakan hasil dari proses usaha manusia untuk tahu. Pada pembahasan makalah ini penyusun menjelaskan sumber-sumber pengetahuan yang diperoleh oleh manusia beserta tahapan-tahapan perkembangan pengetahuan dari masa ke masa.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan modul ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tahap-tahap perkembangan manusia dari masa ke masa.
2. Mendeskripsikan sumber-sumber pengetahuan yang diperoleh oleh manusia dalam mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.
3. Mendeskripsikan sumber pengetahuan rasional dan empiris sebagai pijakan manusia dalam mengembangkan pengetahuan

Tahap-Tahap Perkembangan Pengetahuan Manusia

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk hidup ciptaan Tuhan yang paling sempurna dalam persaingan hidup di muka bumi ini. Meski banyak keterbatasan fisik, seperti diantaranya: ukuran, kekuatan, kecepatan, dan panca indera. Keberhasilan tersebut disebabkan karena manusia memiliki akal yang lebih baik daripada makhluk lainnya, yang memungkinkan manusia lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Karena itu alam pikir manusia dapat berkembang dengan kemampuan berfikir dan bernalar manusia, akal serta nuraninya yang memungkinkan untuk selalu berbuat yang lebih baik lagi dan bijaksana untuk dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

Pengetahuan adalah kebenaran dan kebenaran adalah pengetahuan, maka di dalam kehidupan manusia dapat memiliki berbagai pengetahuan dan kebenaran. Burhanudin Salma (2005) mengemukakan, pengetahuan yang dimiliki manusia ada empat macam, yaitu:

Pertama, pengetahuan biasa, yaitu pengetahuan yang dalam filsafat dikatakan dengan istilah *common sense*.³ Karena seseorang memiliki sesuatu di mana saja menerima secara baik. Semua orang menyebutnya sesuatu itu merah, karena memang itu merah, benda itu panas karena memang panas, dan sebagainya. Dengan *common sense*, semua orang sampai pada keyakinan secara umum tentang sesuatu, di mana mereka

³ Mukhtar Latif. *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), h.93.

akan berpendapat sama semuanya. Common sense diperoleh dan pengalaman sehari-hari, seperti air dapat dipakai untuk menyiram bunga, makanan dapat memuaskan rasa lapar, dan musim kemarau akan mengeringkan sawah tadah hujan.

Kedua, pengetahuan ilmu, yaitu ilmu sebagai terjemahan dan science. Dalam pengertian yang sempit science diartikan untuk menunjukkan ilmu pengetahuan alam, yang sifatnya kuantitatif dan objektif. Ilmu pada prinsipnya merupakan usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan common sense, suatu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dilanjutkan dengan suatu pemikiran secara cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode. Ilmu merupakan suatu metode berpikir secara objektif (*objektive thinking*), tujuannya untuk menggambarkan dan memberi makna terhadap dunia faktual. Pengetahuan yang diperoleh dengan ilmu diperolehnya melalui observasi, eksperimen, klasifikasi. Analisis ilmu itu objektif dan menyampingkan unsur pribadi, pemikiran logika diutamakan, netral, dalam arti tidak dipengaruhi oleh sesuatu yang bersifat kedirian (subjektif), karena dimulai dengan fakta. Ilmu merupakan milik manusia secara komprehensif. Ilmu merupakan lukisan dan keterangan yang lengkap dan konsisten mengenai hal-hal yang dipelajarinya dalam ruang dan waktu sejauh jangkauan logika dan dapat diamati pancaindra manusia.

Ketiga, pengetahuan filsafat, yakni pengetahuan yang hanya diperoleh dari pemikiran yang bersifat kontemplatif dan spekulatif.

Pengetahuan filsafat lebih menekankan pada universalitas dan ke dalam kajian tentang sesuatu. Kalau ilmu hanya pada satu bidang pengetahuan yang sempit dan rigid, filsafat membahas hal yang lebih luas dan mendalam. Filsafat biasanya memberikan pengetahuan yang reflektif dan kritis, sehingga ilmu yang ditandainya kaku dan cenderung tertutup menjadi longgar kembali.

Keempat, pengetahuan agama, yakni pengetahuan yang hanya diperoleh dan Tuhan lewat para utusannya. Pengetahuan agama bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluk agama. Pengetahuan mengandung beberapa hal yang pokok, yaitu ajaran tentang cara berhubungan dengan Tuhan, yang sering juga disebut dengan hubungan vertikal dan cara berhubungan dengan sesama manusia, yang sering juga disebut dengan hubungan horizontal. Pengetahuan agama yang lebih penting di samping informasi tentang Tuhan, juga informasi tentang hari akhir. Iman kepada hari akhir merupakan ajaran pokok agama dan sekaligus merupakan ajaran yang membuat manusia optimis akan masa depannya. Menurut para pengamat, agama masih bertahan sampai sekarang karena adanya doktrin tentang hidup sehat setelah mati karenanya masih dibutuhkan.⁴

Manusia secara terus menerus selalu mengembangkan pengetahuan. Mereka mengembangkan pengetahuan tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan yang menyangkut kelangsungan hidupnya saja. Mereka juga berusaha untuk mengetahui mana yang benar

⁴ *Ibid.*, h.94.

dan mana yang salah. Perkembangan pengetahuan pada manusia juga didukung oleh adanya sifat manusia yang ingin maju, sifat manusia yang selalu tidak puas dan sifat yang lebih baik. Berdasarkan sejarah perkembangan jiwa manusia baik secara individu maupun kelompok, menurut Auguste Comte (1798 - 1857 M) perkembangan pemikiran manusia terdiri atas tiga tahap yaitu tahap teologis, lalu meningkat ketahap metafisik, kemudian mencapai tahap akhir yaitu tahap positif.

1. Tahap Teologis atau Tahap Fiktif

Tahap teologis bersifat melekatkan manusia kepada selain manusia seperti alam atau apa yang ada dibalikinya. Pada zaman ini atau tahap ini seseorang mengarahkan rohnya pada hakikat batiniyah segala sesuatu, kepada sebab pertama, dan tujuan terakhir segala sesuatu. Menurutnya benda-benda pada zaman ini merupakan ungkapan dari supernaturalisme, bermula dari suatu faham yang mempercayai adanya kekuatan magis dibenda-benda tertentu, ini adalah tahap teologis yang paling primitif. Kemudian mempercayai pada banyak Tuhan, saat itu orang menurunkan hal-hal tertentu seluruhnya masing-masing diturunkannya dari suatu kekuatan adikodrati, yang melatar belakanginya, sedemikian rupa, sehingga tiap kawasan gejala-gejala memiliki dewa-dewanya.⁵

Pada tahap teologis atau fiktif, manusia berusaha untuk mencari dan menemukan sebab pertama dan tujuan akhir dari segala sesuatu, dan selalu dihubungkan dengan kekuatan gaib. Gejala alam yang menarik

⁵ Mohammad Muslih. Filsafat Ilmu Kajian atas Dasar Paradigma dan Ilmu Pengetahuan. (Yogyakarta: Belukar, 2006), h.91.

perhatiannya selalu diletakan dalam kaitannya dengan sumber yang mutlak. Mempunyai anggapan bahwa setiap gejala dan peristiwa dikuasai dan diatur oleh para dewa atau kekuatan gaib lainnya. Tahap teologis bersifat antropomorfik atau melekatkan manusia kepada selain manusia seperti alam atau apa yang ada dibaliknya. Pada tahap teologis pemikiran manusia dikuasai oleh dogma agama, pada zaman ini atau tahap ini seseorang mengarahkan rohnya pada hakikat batiniah segala sesuatu, kepada sebab pertama dan tujuan terakhir segala sesuatu. Menurutnya benda-benda pada zaman ini merupakan ungkapan dari supernaturalisme, bermula dari fetisih yaitu suatu faham yang mempercayai adanya kekuatan magis dibenda-benda tertentu, ini adalah tahap teologis yang paling primitif. Kemudian polyteisme atau mempercayai pada banyak Tuhan, saat itu orang menurunkan hal-hal tertentu seluruhnya masing-masing diturunkannya dari suatu kekuatan adikodrati, yang melatar belakanginya, sedemikian rupa, sehingga tiap kawasan gejala-gejala memiliki dewa-dewanya sendiri. Kemudian menjadi monoteisme ini adalah suatu tahap tertinggi yang mana saat itu manusia menyatukan Tuhan-Tuhannya menjadi satu tokoh tertinggi. Ini adalah abad monarkhi dan kekuasaan mutlak.

2. Tahap Metafisik

Tahap metafisik ditandai oleh kepercayaan bahwa kekuatan abstrak seperti "alam" dapat menjelaskan segalanya. Tahap metafisik sebenarnya hanya mewujudkan suatu perubahan saja dari zaman teologis, karena ketika zaman teologis manusia hanya mempercayai suatu doktrin tanpa

mempertanyakannya, hanya doktrin yang dipercayai. Pada tahap metafisik pemikiran manusia dikuasai oleh filsafat dan ketika manusia mencapai tahap metafisika ia mulai mempertanyaan dan mencoba mencari bukti-bukti yang meyakinkannya tentang sesuatu dibalik fisik. Tahap metafisik menggantikan kekuatan-kekuatan abstrak atau entitas-entitas dengan manusia. Ini adalah abad nasionalisme dan kedaulatan umum, atau abad remaja.⁶

Tahap metafisika atau abstrak, merupakan tahapan manusia masih tetap mencari sebab utama dan tujuan akhir, tetapi manusia tidak lagi menyandarkan diri pada kepercayaan akan adanya kekuatan gaib, melainkan kepada akalnya sendiri, akal yang telah mampu melakukan abstraksi guna menemukan hakikat sesuatu.

Pada zaman Babilonia yaitu kira-kira 700 – 500 SM pada zaman ini mereka sudah mampu menelaah bentuk bumi sehingga mereka berpendapat bahwa bumi ini berbentuk setengah bola, bumi sebagai hamparan dan langit beserta bintang-bintang sebagai atap, bahkan yang lebih menakjubkan mereka sudah mengenal bidang edar matahari sehingga mereka tahu bahwa dalam setiap 365,25 hari matahari beredar kembali pada titik semula dan ini yang disebut waktu tahun.

Pengamatan terhadap angkasa raya memiliki daya tarik tersendiri pada masa itu, sehingga pengetahuan dalam bidang ini cukup pesat, maka munculah pengetahuan rasi-rasi perbintangan yang sekarang kita kenal yakni: rasi scorpio, rasi virgo, rasi pisces, rasi leo dan sebagainya

⁶ *Loc.cit.*

rasi-rasi ini erat kaitannya dengan peramalan nasib manusia dan dikenalah dengan astrologi. Karena pengetahuan ini hanya bersifat peramalan, imajiner, dugaan dan kepercayaan maka pengetahuan ini disebut *Pseudo science* (sain palsu) yakni pengetahuan mitos yang dikaitkan dengan fenomena alam yang sebenarnya (mirip sebenarnya tetapi bukan sebenarnya). Sain palsu tersebut sangat berpengaruh pada para pemikir filosof Yunani seperti Thales yang berpendapat bahwa bumi ini adalah sebuah piring yang terapung di atas air, ia pula yang pertama kali menggagas asal mula benda dan menurutnya semua kehidupan berawal dari air, hal ini merupakan awal pemikiran yang sangat besar karena mampu mengalihkan pemikiran mitos yang menganggap semua yang ada di bumi ini adalah ciptaan dewa, pengaruh pemikiran Thales ini telah menggiring pemikiran bangsa Yunani untuk meninggalkan berfikir mitos secara perlahan-lahan. Generasi filosof Yunani yang telah berhasil menyumbangkan buah pikirannya diantaranya adalah :

a. Anaximander

Seorang pemikir kontemporer pada masa Thales. Dia berpendapat bahwa langit yang kita lihat sebenarnya hanya separuh saja. Langit dan segala isinya itu beredar mengelilingi bumi, ia berhasil membuat jam matahari yang menggunakan tongkat yang tegak lurus dipermukaan bumi, bayangan tongkat dijadikan petunjuk waktu (jam tongkat) pada tahun 70-an sering kita temukan jenis ini di masjid untuk pedoman waktu shalat.

b. Anaximenes

Ia berpendapat unsur dasar pembentuk benda adalah air, hal ini sependapat dengan Thales. Yang dikembangkan bahwa air merupakan wujud benda yang dapat berubah merenggang menjadi api, dan memadat menjadi tanah konsep ini menjadi awal konsep transmutasi benda.

c. Herakleitos

Herakleitos menyangkal konsep Anaximenes, menurutnya apilah yang menjadi dasar transmutasi benda, karena tanpa api benda akan tetap seperti adanya.

d. Phytagoras

Phytagoras berpendapat bahwa sebenarnya yang menjadi unsur dasar pembentuk benda adalah terdiri empat unsur dasar yaitu tanah, api, udara dan air. Phytagoras sangat terkenal sebagai ahli matematika dan penemu Dalil Phytagoras

e. Demokritos

Demokritos berpendapat bahwa suatu benda dibelah secara terus menerus akan menghasilkan bagian terkecil yang tidak dapat dibagi-bagi lagi. Bagian terkecil itu disebutnya Atomos atau atom, istilah atom ini sampai saat ini masih dipergunakan sekalipun konsepnya tidak seperti lagi Demokritus.

f. Empedokles

Empedokles tergolong pendukung Phytagoras tentang empat unsur dasar pembentuk benda: tanah, air, api dan udara. Dia mengembangkan konsep tersebut dengan mengenalkan tentang tenaga penyekat atau daya

tarik-menarik dan daya tolak-menolak, kedua gaya tersebut dapat memisahkan atau menyatukan unsur dasar pembentuk benda tersebut.

g. Plato

Plato memiliki cara berpikir yang berbeda dengan filosof sebelumnya, sebagai seorang sastrawan, ia tidak berpikir yang bersifat materialistik sebagaimana para filosof sebelumnya. Menurutnya bahwa keanekaragaman yang terlihat sekarang ini hanyalah sesuatu duplikat saja dari semua yang kekal dan immaterial. Gajah yang bertubuh besar yang kita lihat hanyalah copy atau duplikat belaka yang tidak sempurna, maka yang benar adalah idea gajah. Selanjutnya konsep ini dikenal dengan konsep alam idea Plato.

h. Aristoteles

Aristoteles seorang pemikir besar pada jamannya dan dikenal sebagai perangkum intisari konsep-konsep filosof sebelumnya dan memperbaiki konsep-konsep yang dianggap tidak benar menurut pemikirannya yang selalu rasional dan ia menjelaskan tentang zat tunggal yang disebut Hyle sebagai pembentuk dasar benda yang keberadaannya tergantung pada kondisi, sehingga ia dapat berubah menjadi tanah, air, udara dan api yang mengalami transmudasi akibat kondisi dingin, lembab, panas dan kering. Dalam kondisi lembab dan panas hyle akan berwujud api, sedang dalam kondisi kering dan dingin hyle akan berwujud tanah. Ia pun berpendapat bahwa di dunia ini tidak ada ruang yang hampa menurutnya jika ada ruang yang hampa maka dengan sendirinya akan terisi ether yang bersifat immaterial. Ajaran yang penting dari Aristoteles

adalah bahwa untuk mencari kebenaran harus didasarkan logika sehingga ia dikenal sebagai rasionalisme. Konsep pentingnya adalah orang yang pertama kali melakukan pengklasifikasian hewan dan mengemukakan konsep Abiogenesis (*Generatio Spontanea*).

i. Ptolemeus

Ptolemeus seorang filosof besar setelah Aristoteles konsepnya adalah: Bumi itu bulat dan seimbang tanpa tiang penyangga dan bumi sebagai pusat tata surya (matahari dan benda lainnya berputar).

j. Al Razi

Al Razi merupakan seorang rasionalisme murni yang tidak percaya pada wahyu dan nabi karena menurutnya dengan akal sudah cukup untuk dapat membedakan baik dan buruk, yang berguna dengan yang tidak berguna dengan akal pula kita dapat mengenal Tuhan sehingga menurutnya tidak perlu ada wahyu dan nabi. Ia dikenal sebagai ahli kimia (penemu air raksa) dan pengobatan/kedokteran diakhir hayatnya matanya buta karena terlalu banyak baca dan pengaruh dari reaksi kimia.

3. Tahap Positif

Tahap positif merupakan tahap pamungkas dari hukum tiga tahap, atau bisa disebut tahap final. Tahap positif berusaha untuk menemukan hubungan seragam dalam gejala. Pada zaman ini seseorang tahu bahwa tiada gunanya untuk mempertanyakan atau pengetahuan yang mutlak, baik secara teologis ataupun secara metafisika. Orang tidak mau lagi menemukan asal muasal dan tujuan akhir alam semesta atau melacak hakikat yang sejati dari segala sesuatu dan dibalik sesuatu. Pada zaman

ini orang berusaha untuk menemukan hukum segala sesuatu dari berbagai eksperimen yang akhirnya menghasilkan fakta-fakta ilmiah, terbukti dan dapat dipertanggung jawabkan.

Tahap positif atau riil merupakan tahap dimana manusia telah mampu berpikir secara positif atau riil atas dasar pengetahuan yang telah dicapainya yang dikembangkan secara positif melalui pengamatan, percobaan, dan perbandingan. Pada zaman ini menerangkan berarti: fakta-fakta yang khusus dihubungkan dengan suatu fakta umum. Segala gejala telah dapat disusun dari suatu fakta yang umum saja. Pada tahap ketiga itulah aspek humaniora dikerdilkan ke dalam pemahaman positivistik yang bercorak eksak, terukur, dan berguna. Ilmu-ilmu humaniora baru dapat dikatakan sejajar dengan ilmu-ilmu eksak manakala menerapkan metode positivistik. Di sini mulai terjadi metodolatri, pendewaan terhadap aspek metodologis.

A. Sumber Pengetahuan

Sumber dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai asal. Sebagai contoh sumber mata air, berarti asal dari air yang berada di mata air itu.⁷ Dengan demikian sumber ilmu pengetahuan adalah asal dari ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia. Jika membicarakan masalah asal, maka pengetahuan dan ilmu pengetahuan tidak dibedakan, karena dalam sumber pengetahuan juga terdapat sumber ilmu pengetahuan.

Sumber pengetahuan adalah alat atau sesuatu darimana manusia bisa memperoleh informasi tentang objek ilmu yang berbeda-beda sifat

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h.867.

dasarnya.⁸ Karena sumber pengetahuan adalah alat, maka ia menyebut indera, akal dan hati sebagai sumber pengetahuan.

Amsal Bakhtiar berpendapat tidak jauh berbeda. Menurutnya sumber pengetahuan merupakan alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan istilah yang berbeda ia menyebutkan empat macam sumber pengetahuan, yaitu: empirisme, rasionalisme, intuisi dan wahyu.⁹ Begitu juga dengan Jujun Suriasumantri, ia menyebutkan empat sumber pengetahuan tersebut.¹⁰

Sedangkan John Hospers dalam bukunya yang berjudul *An Intruction to Filosofical Analysis*, sebagaimana yang dikutip oleh Surajiyo menyebutkan beberapa alat untuk memperoleh pengetahuan, antara lain: pengalaman indera, nalar, otoritas, intuisi, wahyu dan keyakinan.¹¹ Sedangkan Amin Abdullah menyebutkan dua aliran besar, idealisme dan imperisme.¹²

Dari pemaparan di atas, penulis lebih condong kepada pendapat Mulyadi Kertanegara yang menyebutkan indera, akal dan hati sebagai sumber pengetahuan. Hanya saja ketiga sumber tersebut perlu ditambah dengan intuisi dan wahyu. Pengetahuan yang diperoleh intuisi berbeda dengan pengetahuan yang diperoleh hati. Intuisi bagi para filsofi barat

⁸ Mulyadi Kertanegara. *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistic*. (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005). h.101.

⁹ Amsal Bakhtiar. *Filsafat Ilmu*. (Jakarta: Rajawali Perss, 2009), h.85.

¹⁰ Jujun S Suriasumantri. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Popular*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), h.50-54.

¹¹ Surajiyo. *Ilmu Filsafat*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), h.28.

¹² Amin Abdullah. *Studi Agama Normativitas Atau Historivitas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.244.

lebih dipahami sebagai pengembangan insting yang dapat memperoleh pengetahuan secara langsung dan bersifat mutlak.¹³

Dengan demikian, sumber pengetahuan terdiri dari empirisme (indera), rasionalisme (akal), intuisi (intuisi), iluminasionalisme (hati), dan wahyu.

1. Empirisme (indera)

John Locke (1632-1704), mengemukakan teori tabula rasa yang menyatakan bahwa pada awalnya manusia tidak tahu apa-apa. Seperti kertas putih yang belum ternoda. Pengalaman inderawinya mengisi catatan harian jiwanya hingga menjadi pengetahuan yang sederhana sampai begitu kompleks dan menjadi pengetahuan yang cukup berarti.

Selain John Locke, ada juga David Hume (1711-1776) yang mengatakan bahwa manusia sejak lahirnya belum membawa pengetahuan apa-apa. Manusia mendapatkan pengetahuan melalui pengamatannya yang memberikan dua hal, kesan (impression) dan pengertian atau ide (idea). Kesan adalah pengamatan langsung yang diterima dari pengalaman. Seperti merasakan sakitnya tangan yang terbakar. Sedangkan ide adalah gambaran tentang pengamatan yang dihasilkan dengan merenungkan kembali atau terefleksikan dalam kesan-kesan yang diterima dari pengalaman.¹⁴

Gejala alam, menurut aliran ini bersifat konkret, dapat dinyatakan dengan panca indera dan mempunyai karakteristik dengan pola keteraturan mengenai suatu kejadian. Seperti langit yang mendung yang

¹³ Louis O. Kattsof. Pengantar Filsafat. (Yogyakarta: Tiara Wicana Yogya, 1996), h.146.

¹⁴ Amsal Bakhtiar. op. cit., h.100.

biasanya diikuti oleh hujan, logam yang dipanaskan akan memanjang. Berdasarkan teori ini akal hanya berfungsi sebagai pengelola konsep gagasan inderawi dengan menyusun konsep tersebut atau membagi-baginya. Akal juga sebagai tempat penampungan yang secara pasif menerima hasil-hasil penginderaan tersebut. Akal berfungsi untuk memastikan hubungan urutan-urutan peristiwa tersebut.¹⁵

Dengan kata lain, empirisme menjadikan pengalaman inderawi sebagai sumber pengetahuan. Sesuatu yang tidak diamati dengan indera bukanlah pengetahuan yang benar. Walaupun demikian, ternyata indera mempunyai beberapa kelemahan, antara lain; pertama, keterbatasan indera. Seperti kasus semakin jauh objek semakin kecil ia penampakannya. Kasus tersebut tidak menunjukkan bahwa objek tersebut mengecil, atau kecil. Kedua, indera menipu. Penipuan indera terdapat pada orang yang sakit. Misalnya. Penderita malaria merasakan gula yang manis, terasa pahit dan udara yang panas dirasakan dingin. Ketiga, objek yang menipu, seperti pada ilusi dan fatamorgana. Keempat, objek dan indera yang menipu. Penglihatan kita kepada kerbau, atau gajah. Jika kita memandang keduanya dari depan, yang kita lihat adalah kepalanya, sedangkan ekornya tidak kelihatan. dan kedua binatang itu sendiri tidak bisa menunjukkan seluruh tubuhnya. Kelemahan-kelemahan pengalaman indera sebagai sumber pengetahuan, maka lahirlah sumber kedua, yaitu Rasionalisme.

¹⁵ *Ibid.*, h.101.

2. Rasionalisme (akal)

Rene Descartes (1596-1650), dipandang sebagai bapak rasionalisme. Rasionalisme tidak menganggap pengalaman indera (empiris) sebagai sumber pengetahuan, tetapi akal (rasio). Kelemahan-kelemahan pada pengalaman empiris dapat dikoreksi seandainya akal digunakan. Rasionalisme tidak mengingkari penggunaan indera dalam memperoleh pengetahuan, tetapi indera hanyalah sebagai perangsang agar akal berfikir dan menemukan kebenaran/ pengetahuan.

Akal mengatur data-data yang dikirim oleh indera, mengolahnya dan menyusunnya hingga menjadi pengetahuan yang benar. Dalam penyusunan ini akal menggunakan konsep rasional atau ide-ide universal. Konsep tersebut mempunyai wujud dalam alam nyata dan bersifat universal dan merupakan abstraksi dari benda-benda konkret. Selain menghasilkan pengetahuan dari bahan-bahan yang dikirim indera, akal juga mampu menghasilkan pengetahuan tanpa melalui indera, yaitu pengetahuan yang bersifat abstrak.¹⁶ Seperti pengetahuan tentang hukum/ aturan yang menanam jeruk selalu berbuah jeruk. Hukum ini ada dan logis tetapi tidak empiris.

Meski rasionalisme mengkritik empirisme dengan pengalaman inderanya, rasionalisme dengan akalnya pun tak lepas dari kritik. Kelemahan yang terdapat pada akal. Akal tidak dapat mengetahui secara menyeluruh (universal) objek yang dihadapinya. Pengetahuan akal adalah pengetahuan parsial, sebab akal hanya dapat memahami suatu objek bila

¹⁶ *Ibid.*, h.25.

ia memikirkannya dan akal hanya memahami bagian-bagian tertentu dari objek tersebut.

Pengetahuan rasional merupakan pengetahuan yang diperoleh dari latihan rasio/akal semata, tidak disertai dengan observasi terhadap peristiwa-peristiwa faktual. Prinsip logika formal dan matematika murni merupakan paradigma pengetahuan rasional, yang kebenarannya dapat ditunjukkan dengan pemikiran abstrak. Prinsip pengetahuan rasional dapat diterapkan pada pengalaman indra, tetapi tidak disimpulkan dan pengalaman indra.

Rasionalisme yaitu aliran dalam filsafat yang mengutamakan rasio untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran. Rasionalisme berpandangan bahwa akal merupakan faktor fundamental dalam pengetahuan. Akal manusia memiliki kemampuan untuk mengetahui kebenaran alam semesta, yang tidak mungkin dapat diketahui melalui observasi. Menurut rasionalisme, pengalaman tidak mungkin dapat menguji kebenaran hukum "sebab-akibat", karena peristiwa yang tidak terhingga dalam kejadian alam ini tidak mungkin diobservasi.

Kelemahan yang dimiliki oleh empirisme dan rasionalisme disempurnakan sehingga melahirkan teori positivisme yang dipelopori oleh August Comte (1798-1857) dan Immanuel Kant (1724-1804), Ia telah melahirkan metode ilmiah yang menjadi dasar kegiatan ilmiah dan telah menyumbangkan jasanya kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut paham ini indera sangat penting untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi indera harus dipertajam dengan eksperimen

yang menggunakan ukuran pasti. Misalnya panas diukur dengan derajat panas, berat diukur dengan timbangan dan jauh dengan meteran.

3. Intusionisme (intuisi)

Pengetahuan intuitif diperoleh manusia dan dalam dirinya sendiri, pada saat ia menghayati sesuatu. Pengetahuan intuitif muncul secara tiba-tiba dalam kesadaran manusia. Mengenai proses ini sebagai hasil penghayatan pribadi, sebagai hasil ekspresi dan keunikan dan individualisme seseorang, sehingga validitas pengetahuan ini bersifat sangat pribadi. Pengetahuan intuitif disusun dan menerima dengan kekuatan visi imajinatif dalam pengalaman pribadi seseorang. Kebenaran yang imajinatif dalam pengalaman pribadi seseorang. Kebenaran yang muncul/tampak dalam karya seni merupakan bentuk pengetahuan intuitif, seperti karya penulis besar Shakespeare, Muhammad Iqbal, al-Gazali, dan yang lainnya yang berbicara tentang kebenaran nurani manusia merupakan basil kerja intuisi.¹⁷

Kritik paling tajam terhadap empirisme dan rasionalisme di lontarkan oleh Hendry Bergson (1859-1941). Menurutnya bukan hanya indera yang terbatas, akalpun mempunyai keterbatasan juga. Objek yang ditangkap oleh indera dan akal hanya dapat memahami suatu objek bila mengonsentrasikan akalnya pada objek tersebut. Dengan memahami keterbatasan indera, akal serta objeknya, Bergson mengembangkan suatu kemampuan tingkat tinggi yang dinamakannya intuisi. Kemampuan inilah yang dapat memahami suatu objek secara utuh, tetap dan menyeluruh.

¹⁷ Mukhtar Latif. *loc.cit.*

Untuk memperoleh intuisi yang tinggi, manusia pun harus berusaha melalui pemikiran dan perenungan yang konsisten terhadap suatu objek.

Lebih lanjut Bergson menyatakan bahwa pengetahuan intuisi bersifat mutlak dan bukan pengetahuan yang nisbi. Intuisi mengatasi sifat lahiriah pengetahuan simbolis.¹⁸ Intuisi dan analisa bisa bekerja sama dan saling membantu dalam menemukan kebenaran. Namun intuisi sendiri tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun pengetahuan.

Salah satu contohnya adalah pembahasan tentang keadilan. Apa adil itu? Pengertian adil akan berbeda tergantung akal manusia yang memahami. Adil bisa muncul dari si terhukum, keluarga terhukum, hakim dan dari jaksa. Adil mempunyai banyak definisi. Disinilah intuisi berperan. Menurut aliran ini intuisilah yang dapat mengetahui kebenaran secara utuh dan tetap.

Intuisionalisme merupakan paham yang menganggap bahwa dengan intuisi manusia bisa memperoleh kebenaran yang hakiki. Kaum intuisionis berpendapat bahwa manusia mempunyai kemampuan khusus, yaitu cara khusus untuk mengetahui yang tidak terikat pada indra maupun penalaran intelektual. Pengetahuan yang diperoleh secara intuisi bukan pengetahuan yang berasal dari diri kita yang bersifat dangkal, melainkan berasal dari dalam diri kita sendiri. Menurut kaum intuisionis, dengan intuisi kita bisa mengetahui diri kita sendiri, mengetahui dan memahami hakikat yang sebenarnya tentang waktu, gerak, dan aspek-aspek fundamental di alam jagat raya (alam semesta) ini. Dengan intuisi kita

¹⁸ Louis O. Kattsoff. *op.cit.*, h.146.

dapat menangkap kenyataan yang konkret. Pengetahuan intuitif sulit dikembangkan, karena validitasnya sangat pribadi dan memiliki watak yang tidak komunikatif, khusus untuk diri sendiri, subjektif, tidak terluaskan, sehingga sulit untuk mengetahui seseorang memilikinya atau tidak.

4. Illuminasionisme (hati)

Paham ini mirip dengan intuisi tetapi mempunyai perbedaan dalam metodologinya. Intuisi diperoleh melalui perenungan dan pemikiran yang mendalam, tetapi dalam iluminasi diperoleh melalui hati. Secara lebih umum illuminasi banyak berkembang dikalangan agamawan dan dalam Islam dikenal dengan teori kasyf yaitu teori yang mengatakan bahwa manusia yang hatinya telah bersih mampu menerima pengetahuan dari Tuhan. Kemampuan menerima pengetahuan secara langsung ini, diperoleh melalui latihan spiritual yang dikenal dengan suluk atau riyadhah. Lebih khusus lagi, metode ini diajarkan dalam thariqat. Pengetahuan yang diperoleh melalui iluminasi melampaui pengetahuan indera dan akal. Bahkan sampai pada kemampuan melihat Tuhan, surga, neraka dan alam ghaib lainnya.

Di dalam ajaran Tasawuf, diperoleh pemahaman bahwa unsur Ilahiyah yang terdapat pada manusia ditutupi (hijab) oleh hal-hal material dan hawa nafsunya. Jika kedua hal ini dapat dilepaskan, maka kemampuan Ilahiyah itu akan berkembang sehingga mampu menangkap objek-objek ghaib.

5. Wahyu (agama)

Manusia memperoleh pengetahuan dan kebenaran atas dasar wahyu yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Tuhan telah memberikan pengetahuan dan kebenaran kepada manusia pilihannya, yang dapat dijadikan petunjuk bagi manusia dalam kehidupannya. Wahyu merupakan firman Tuhan. Kebenarannya mutlak dan abadi. Pengetahuan wahyu dapat juga bersifat eksternal, artinya pengetahuan tersebut berasal dan luar manusia.¹⁹

Wahyu sebagai sumber pengetahuan juga berkembang dikalangan agamawan. Wahyu adalah pengetahuan agama disampaikan oleh Allah kepada manusia lewat perantara para nabi yang memperoleh pengetahuan tanpa mengusahakannya. Pengetahuan ini terjadi karena kehendak Tuhan.²⁰ Hanya para nabilah yang mendapat wahyu. Wahyu Allah berisikan pengetahuan yang baik mengenai kehidupan manusia itu sendiri, alam semesta dan juga pengetahuan transendental, seperti latar belakang dan tujuan penciptaan manusia, alam semesta dan kehidupan di akhirat nanti. Pengetahuan wahyu lebih banyak menekankan pada kepercayaan yang merupakan sifat dasar dari agama.

¹⁹ Mukhtar Latif. *loc.cit.*

²⁰ Amsal Bakhtiar. *op. cit.*, h.123.

Pengetahuan Rasionalitas dan Empiris

Rasionalisme adalah paham yang mengatakan bahwa akal itulah alat pencari dan pengukur pengetahuan. Pengetahuan dicari dengan akal, temuannya diukur dengan akal pula. Dicari dengan akal ialah dicari dengan berfikir logis. Diukur dengan akal artinya diuji apakah temuan itu logis atau tidak. Bila logis, benar; bila tidak, salah. Dengan akal itulah aturan untuk mengatur manusia dan alam itu dibuat. Ini juga berarti bahwa kebenaran itu bersumber pada akal.²¹ Rasionalisme itu berpendirian, sumber pengetahuan terletak pada akal. Bukan karena Rasionalisme mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman paling-paling dipandang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran. Rasionalisme adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. Akal mengatur dan mengolah bahan atau data yang dihasilkan oleh indera sehingga bisa terbentuk pengetahuan yang benar. Jadi fungsi panca-indera hanyalah untuk memperoleh data-data dari alam nyata sedangkan akal menghubungkan data-data itu satu dengan yang lain.

Descartes, seorang pelopor rasionalisme yang telah memberikan dasar pijakan yang kuat bagi rasionalisme.²² Untuk meyakinkan orang bahwa dasar filsafat haruslah akal, ia menyusun argumentasinya dalam sebuah metode yang sering disebut *cogito Descartes*, atau metode *cogito*

²¹ Ahmad Tafsir. *Filsafat Ilmu*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.30.

²² Harun Hadiwijono. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h.18.

saja. Metode tersebut dikenal juga dengan metode keraguan Descartes (Cartesian Doubt).

Pertama-tama ia mulai meragukan hal-hal yang berkaitan dengan panca indera. Ia meragukan adanya badannya sendiri. Keraguan itu dimungkinkan karena pada pengalaman mimpi, halusinasi, ilusi dan pengalaman tentang roh halus, ada yang sebenarnya itu tidak jelas. Pada keempat keadaan itu seseorang dapat mengalami sesuatu seolah-olah dalam keadaan yang sesungguhnya. Di dalam mimpi, seolah-olah seseorang mengalami sesuatu yang sungguh-sungguh terjadi, persis seperti tidak mimpi. Begitu pula pada pengalaman halusinasi, ilusi dan hal gaib. Tidak ada batas yang tegas antara mimpi dan jaga.

Pada langkah pertama ini Descartes berhasil meragukan semua benda yang dapat diindera. Kemudian sampailah ia pada langkah selanjutnya yaitu satu-satunya hal yang tak dapat ia ragukan adalah eksistensi dirinya sendiri yang sedang ragu-ragu. Mengenai satu hal ini tidak ada satu manusia pun yang dapat menipunya. Bahkan jika kemudian ia disesatkan dalam berpikir bahwa dia ada, maka penyesatan itu pun bagi Descartes merupakan bukti bahwa ada seseorang yang sedang disesatkan. Ini bukan khayalan melainkan kenyataan. Kepastian Descartes ini diekspresikan dalam bahasa latin *cogito ergo sum* (saya berpikir, karena itu saya ada).

Untuk menguatkan gagasannya ia berusaha menemukan suatu kebenaran yang tidak bisa diragukan lagi atau yang dikenal dengan ide bawaan (*innate ideas*). Ada tiga ide bawaan yang diajarkan Descartes,

yaitu: (a) Pemikiran. Saya memahami diri saya sebagai makhluk yang berpikir, maka harus diterima juga bahwa pemikiran merupakan hakikat saya, (b) Tuhan sebagai wujud yang sama sekali sempurna. Karena saya mempunyai ide 'sempurna', mesti ada sesuatu penyebab sempurna untuk ide itu, karena suatu akibat tidak bisa melebihi penyebabnya. Wujud yang sempurna itu tidak bisa lain dari pada Tuhan, (c) Keluasan. Saya mengerti materi sebagai keluasan atau ekstensi (extention).²³

Kaum rasionalis mempergunakan metode deduktif dalam menyusun pengetahuannya. Premis yang digunakan dalam penalarannya didapatkan dari ide-ide yang menurut anggapannya jelas dan dapat diterima. Ide ini menurut mereka bukanlah ciptaan manusia. Prinsip itu sendiri sudah ada jauh sebelum manusia berusaha memikirkannya. Fungsi pikiran manusia di sini hanyalah untuk mengenali prinsip-prinsip tersebut yang lalu menjadi pengetahuannya. Prinsip itu sendiri sudah ada dan bersifat apriori dan dapat diketahui oleh manusia lewat kemampuan berpikir rasionalnya dan dengan mengetahui prinsip itulah maka kita dapat mengerti kejadian-kejadian yang berlaku dalam alam sekitar kita.²⁴

Kaum rasionalis berdalil bahwa karena pikiran dapat memahami prinsip, maka prinsip itu harus ada, artinya prinsip itu harus benar dan nyata. Jika prinsip itu tidak ada orang tidak mungkin akan dapat menggambarkannya. Prinsip dianggap sebagai sesuatu yang apriori, dan karenanya prinsip tidak dikembangkan dari pengalaman. Bahkan

²³ Mohammad Muslih. *op.cit.*, h.3.

²⁴ Jujun S. Suriasumantri. *op.cit.*, h.51.

sebaliknya pengalaman hanya dapat dimengerti bila ditinjau dari prinsip tersebut.

Rasionalisme juga memiliki kelemahan-kelemahan, diantaranya adalah mengenai kriteria untuk mengetahui akan kebenaran dari suatu ide yang menurut seseorang adalah jelas dan dapat dipercaya tetapi menurut orang lain tidak. Jadi masalah utama kaum rasionalis adalah evaluasi dari kebenaran premis-premis yang dipakainya penalaran deduktif. Karena premis-premis ini bersumber pada penalaran rasional yang abstrak dan terbebas dari pengalaman maka evaluasi semacam ini tidak bisa dilakukan. Oleh sebab itu maka lewat penalaran rasional akan didapatkan bermacam-macam pengetahuan mengenai satu obyek tertentu tanpa adanya suatu konsensus yang dapat diterima oleh semua pihak.²⁵

Sebagai contoh misalnya, orang-orang sophis pada zaman Yunani Kuno dapat membuktikan bahwa bergerak sama dengan diam, keduanya sama logisnya. Apakah anak panah yang melesat dari busurnya bergerak atau diam? Dua-duanya benar. Apa itu bergerak? Bergerak ialah bila sesuatu pindah tempat. Anak panah itu pindah dari busur ke sasaran, jadi anak panah itu bergerak. Anak panah itu dapat juga dibuktikan diam. Diam ialah bila sesuatu pada sesuatu waktu berada pada suatu tempat. Anak panah itu setiap saat berada di suatu tempat. Jadi anak panah itu diam. Ini pun benar, karena argumennya juga logis. Jadi berpikir logis tidak menjamin diperolehnya kebenaran yang disepakati.²⁶

²⁵ *Ibid.*, h.51.

²⁶ Ahmad Tafsir. *op.cit.*, hal.31.

Demikianlah rasionalisme menganggap sumber pengetahuan manusia itu adalah rasio. Rasio itu berpikir. Berpikir inilah yang membentuk pengetahuan. Karena hanya manusia yang berpikirlah yang memiliki pengetahuan. Berdasarkan pengetahuan inilah manusia berbuat dan menentukan tindakannya. Berbeda pengetahuan, maka akan berbeda pula laku-perbuatan dan tindakannya. Tumbuhan dan binatang tidak berpikir, maka mereka tidak berpengetahuan. Laku-perbuatan dan tindakan makhluk-makhluk yang tidak punya rasio, sangat ditentukan oleh naluri, yang dibawanya sejak lahir. Tumbuhan dan binatang memperoleh pengalaman seperti manusia. Namun demikian tidak mungkin mereka membentuk pengetahuan dari pengalamannya. Oleh karenanya pengetahuan hanya dibangun oleh manusia dengan rasionya.

Secara etimologis kata empirisme berasal dari kata Yunani *empeiria* atau *empeirikos* yang berarti pengalaman. Selanjutnya secara terminologis terdapat beberapa definisi mengenai empirisme, di antaranya adalah doktrin bahwa sumber seluruh pengetahuan harus dicari dalam pengalaman, pandangan bahwa semua ide merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami, pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, dan bukan akal.

Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Dan bila dikembalikan kepada kata Yunaninya, pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman inderawi.²⁷ Pengalaman inderawi bersifat parsial. Hal itu disebabkan karena perbedaan indera

²⁷ Amsal Bakhtiar. *op.cit.*, h.98.

yang satu dengan yang lainnya. Masing-masing indera menangkap aspek yang berbeda mengenai sesuatu yang menjadi obyeknya. Hal ini dapat dilihat bila kita memperhatikan pertanyaan seperti: "Bagaimana orang mengetahui es itu dingin?" Seorang empiris akan mengatakan, "karena saya merasakan hal itu atau karena seorang ilmuwan telah merasakan seperti itu". Dalam pernyataan tersebut terdapat tiga unsur yaitu yang mengetahui (subyek), yang diketahui (obyek), dan cara dia mengetahui es itu dingin. Bagaimana dia mengetahui es itu dingin? Dengan menyentuh langsung lewat alat peraba. Dengan kata lain, seorang empiris akan mengatakan bahwa pengetahuan itu diperoleh lewat pengalaman-pengalaman inderawi yang sesuai.

John Locke (1632-1704) bapak empiris britania mengemukakan teori tabula rasa (sejenis buku catatan kosong). Menurut nya, pada waktu manusia dilahirkan akal nya atau pikirannya merupakan sejenis buku catatan yang kosong. Di dalam buku catatan itulah dicatat pengalaman-pengalaman inderawi. Seluruh pengetahuan kita diperoleh dengan jalan menggunakan serta membandingkan ide-ide yang diperoleh dari penginderaan serta refleksi yang pertama dan sederhana. Locke menekankan bahwa satu-satunya yang dapat kita tangkap adalah penginderaan sederhana. Ketika kita makan apel misalnya, kita tidak merasakan seluruh apel itu dalam satu penginderaan saja. Sebenarnya, kita menerima serangkaian penginderaan sederhana, yaitu apel itu berwarna hijau, rasanya segar, baunya segar dan sebagainya. Setelah kita makan apel berkali-kali, kita akan berpikir bahwa kita sedang makan

apel. Pemikiran kita tentang apel inilah yang kemudian disebut Locke sebagai gagasan yang rumit. Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa semua bahan dari pengetahuan kita tentang dunia didapatkan melalui penginderaan. Ia menentang teori rasionalisme mengenai idea-idea dan asas-asas pertama yang dipandang sebagai bawaan manusia. Menurut dia, segala pengetahuan datang dari pengalaman dan tidak lebih dari itu. Peran akal adalah pasif pada waktu pengetahuan didapatkan. Oleh karena itu akal tidak melahirkan pengetahuan dari dirinya sendiri.²⁸

David Hume, salah satu tokoh empiris terkemuka mengatakan bahwa manusia tidak membawa pengetahuan bawaan dalam hidupnya. Seperti tokoh empiris lainnya dia berpendapat bahwa seluruh isi pemikiran berasal dari pengamatan. Menurut dia pengamatan ini memberikan dua hal yaitu kesan-kesan (*impressions*) dan ide-ide atau gagasan (*ideas*). Yang dimaksud kesan-kesan adalah pengamatan langsung yang diterima dari pengalaman, seperti merasakan tangan terbakar. Sedangkan yang dimaksud dengan ide adalah gambaran kabur tentang pengamatan yang terefleksikan dalam kesan-kesan yang diterima dari pengalaman. Gagasan bisa diartikan cerminan dari kesan-kesan; “kerja” kesannya adalah mendahului gagasan. Yang pertama bisa disebut pengalaman indrawi dan yang kedua merupakan konsep atau makna. Jika saya melihat seekor kuda, maka saya punya kesan tertentu (tentang yang saya lihat); jika saya memikirkan tentang seekor kuda, saya memanggil suatu gagasan, yang merupakan makna bagi saya dari sebuah istilah “kuda”.²⁹

²⁸ Harun Hadiwijono. *op.cit.*, h.36.

²⁹ Mohammad Muslih. *op.cit.*, h.8.

Kaum empiris menekankan bahwa pengetahuan manusia itu tidak didapatkan lewat penalaran rasional yang abstrak namun lewat pengalaman yang kongkret. Gejala-gejala alamiah menurut mereka adalah bersifat kongkret dan dapat dinyatakan lewat tangkapan panca indera manusia. Gejala itu mempunyai beberapa karakteristik tertentu umpamanya terdapat pola yang teratur mengenai suatu kejadian tertentu. Langit mendung diikuti dengan turun hujan. Selain itu terdapat karakteristik lain yakni adanya kesamaan dan pengulangan misalnya saja bermacam-macam logam kalau dipanaskan akan memanjang. Hal ini memungkinkan kita untuk melakukan generalisasi dari berbagai kasus yang telah terjadi. Dengan menggunakan metode induktif, dapat disusun suatu pengetahuan yang berlaku secara umum lewat pengamatan terhadap gejala-gejala fisik yang bersifat individual.³⁰

Kaum empiris menganggap akal hanya sebagai pengelola konsep gagasan inderawi dan sebagai sejenis tempat penampungan yang secara pasif menerima hasil-hasil penginderaan tersebut. Akal berfungsi untuk memastikan hubungan urutan-urutan peristiwa tersebut padahal hubungan yang demikian itu bersifat kemungkinan belaka dan pengetahuan kita tentang hubungan peristiwa tersebut sesungguhnya berasal dari pengalaman. Jadi, dalam empirisme sumber utama untuk memperoleh pengetahuan adalah data empiris yang diperoleh dari panca indera. Akal tidak berfungsi banyak, walaupun ada itupun sebatas ide yang kabur. Seperti halnya rasionalisme, empirisme juga memiliki kelemahan-

³⁰ Jujun Suriasumatri. *loc.cit.*

kelemahan. Di antaranya, empirisme didasarkan pada pengalaman. Tetapi apa yang dimaksud dengan pengalaman? Pada satu waktu ia hanya berarti sebagai rangsangan pancaindera, di lain waktu ia berarti sebagai sebuah sensasi, dan di lain waktu ia berarti sebagai persepsi. Sekiranya kita mendasarkan diri kepada pancaindera sebagai alat dalam menangkap gejala fisik yang nyata maka seberapa jauh kita dapat mengandalkan pancaindera tersebut? Ternyata kaum empiris tidak bisa memberikan jawaban yang meyakinkan mengenai hakikat pengalaman itu sendiri, di samping itu terdapat kelemahan lain yaitu terletak pada pancaindera manusia. Secara rinci, kelemahan aliran empirisme adalah sebagai berikut:

1. Indera terbatas

Benda yang jauh kelihatan kecil apakah ia benar-benar kecil? Ternyata tidak. Keterbatasan inderalah yang menggambarkan seperti itu. Dari sini akan terbentuk pengetahuan yang salah.

2. Indera menipu

Pada orang yang sakit malaria, gula rasanya pahit, udara akan terasa dingin. Hal tersebut akan menimbulkan pengetahuan empiris yang salah pula.

3. Objek yang menipu

Contohnya fatamorgana dan ilusi. Jadi, objek itu sebenarnya tidak sebagaimana ditangkap oleh indera, ia membohongi indera.

4. Berasal dari indera dan objek sekaligus

Dalam hal ini indera (mata) tidak mampu melihat seekor kerbau secara keseluruhan, dan kerbau itu juga tidak dapat memperlihatkan badannya secara keseluruhan.³¹

Adanya problem pada empirisme dan rasionalisme yang menghasilkan metode ilmiah melahirkan aliran positivisme oleh August Comte dan Immanuel Kant. August Comte berpendapat bahwa indera itu amat penting dalam memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi harus dipertajam dengan alat bantu dan diperkuat dengan eksperimen. Kekeliruan indera dapat dikoreksi dengan eksperimen dan eksperimen itu sendiri memerlukan ukuran-ukuran yang jelas seperti panas diukur dengan derajat panas, jauh diukur dengan meteran, dan lain sebagainya. Kita tidak cukup mengatakan api panas atau matahari panas, kita juga tidak cukup mengatakan panas sekali, panas, dan tidak panas. Kita memerlukan ukuran yang teliti. Dari sinilah kemajuan sains benar-benar dimulai. Kebenaran diperoleh dengan akal dan didukung bukti-bukti empiris yang terukur.

Dalam hal ini Kant juga menekankan pentingnya meneliti lebih lanjut terhadap apa yang telah dihasilkan oleh indera dengan datanya dan dilanjutkan oleh akal dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam. Ia mencontohkan bagaimana kita dapat menyimpulkan kalau kuman tipus menyebabkan demam tipus tanpa penelitian yang mendalam dan eksperimen. Dari penelitian tersebut seseorang dapat mengambil

³¹ Amsal Bakhtiar. *Filsafat Ilmu*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), h.102.

kesimpulan bahwa ada hubungan sebab akibat antara kuman tipus dan demam tipus.³²

Pada dasarnya aliran ini (yang diuraikan oleh August Comte dan Immanuel Kant) bukanlah suatu aliran khas yang berdiri sendiri, tetapi ia hanya menyempurnakan empirisme dan rasionalisme yang bekerja sama dengan memasukkan perlunya eksperimen dan ukuran-ukuran.

Latihan

1. Anda diminta untuk menjelaskan tahapan perkembangan pengetahuan manusia dan sumber sumber pengetahuan manusia !
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan pengetahuan manusia !

³² *Ibid.*, h.107.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. (2002). *Studi Agama Normativitas atau Historivitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakhtiar, Amsal. (2004). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hadiwijono, Harun. (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kattsoft, Louis O. (1996). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wicana Yogya.
- Kertanegara, Mulyadi. (2005). *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Latif, Mukhtar. (2016). *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Muslih, Mohammad. (2006). *Filsafat Ilmu Kajian atas Dasar Paradigma dan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar.
- Surajiyo. (2005). *Ilmu Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suriasumantri, Jujun S. (1999). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tafsir, Ahmad. (2010). *Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wiramihardja, Sutardjo A. (2006). *Pengantar Filsafat*. Bandung: Refika Aditama.